

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Teks Drama berorientasi pada Unsur Perwatakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, tenaga kependidikan harus memahami kurikulum yang diterapkan di sekolahnya masing-masing. Kurikulum ini yang akan menuntun pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan strandar nasional. Selain itu, hal ini juga dilakukan agar seluruh sekolah di Indonesia memberikan pembelajaran yang sama kepada peserta didiknya, walaupun tempat pelaksanaan pembelajaran berbeda-beda. “Kurikulum adalah suatu program yang direncanakan, dikembangkan, dan akan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang sengaja diciptakan di sekolah” (Ismawati, 2012, hlm. 17). Sesuai dengan pengertian kurikulum tersebut, para pendidik harus memahami dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan program yang sudah direncanakan.

Selain itu ada pendapat menurut Majid (2014, hlm. 63) menjelaskan mengenai pentingnya kurikulum dalam meningkatkan kompetensi peserta didik sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pada kehidupan yang sebenarnya seseorang harus memiliki keterampilan yang mumpuni agar mampu bertahan lama dan sukses. Kerja keras, pikiran

yang berkembang, dan terus berinovasi akan selalu dibutuhkan di dunia kerja. Maka dari itu kurikulum berperan penting dalam membangun karakter peserta didik yang mulai ditanamkan di sekolah dan diharapkan berlanjut di luar lingkungan sekolah.

Selaras yang diungkapkan oleh Majid, menurut Mulyasa (2017, hlm. 39) menjelaskan tentang kurikulum sebagai berikut:

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses). Kunci sukses antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas, dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.

Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami perubahan yang sangat kontras. Kini, pelajaran Bahasa Indonesia lebih melatih dan mendidik siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan menalar. Hal ini dilakukan karena tingkat kemampuan menalar peserta didik sangat rendah. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diubah, yang asalnya pembelajaran bersifat hafalan menjadi pembelajaran yang bersifat menalar. Selain itu, tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa peserta didik secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, teks menjadi materi utama. Beragam jenis teks dinyatakan di dalam Kurikulum 2013 untuk dipelajari. Sementara itu, sejumlah kata kunci (operasional) digunakan untuk membelajarkan berbagai jenis teks tersebut.

Jadi, kurikulum ini memang bertumpu pada teks sehingga dapat disebut Kurikulum Berbasis Teks (*teks based curriculum*) sehingga dalam pelaksanaannya disebut pembelajaran berbasis teks (*text-based teaching and learning*), biasa juga disebut pembelajaran berbasis genre (*genre-based teaching and learning*). Di dalam Kurikulum 2013, tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pembelajaran teks ulasan terdapat di dalam KD tingkat SMP dan SMA. Peneliti berfokus pada KD yang terdapat di tingkat SMP/MTs dengan kata kerja operasional menelaah.

a. Kompetensi Inti

Telah dikatakan sebelumnya bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Majid dan Rachman (2014, hlm. 27) mengatakan, “Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Kompetensi inti adalah kualitas yang harus siswa miliki setelah menyelesaikan proses pendidikannya yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan aspek keterampilan.

Selaras dengan pernyataan Majid dan Rachman, menurut Mulyasa (2011, hlm. 174), menjelaskan tentang Kompetensi Inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk selaku jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *Hard skill* dan *Soft skills*.

Kompetensi inti suatu Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan proses pendidikan di sekolah, gambaran kompetensi yang utama dikelompokkan dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dituntut untuk dipelajari oleh peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah.

Selain itu menurut Majid (2014, hlm. 50), menjelaskan kembali tentang Kompetensi Inti yaitu sebagai berikut:

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan

psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti merupakan penerapan SKL yang harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan.

Terdapat pula pendapat dari Tim Kemendikbud (2013, hlm. 9) menjelaskan kembali tentang Kompetensi Inti sebagai berikut:

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi Inti suatu rancangan yang sesuai dengan peningkatan usia peserta didik. Yang bertujuan agar berbagai kompetensi dasar pada kelas berbeda dapat terjaga. Rumusan kompetensi inti yaitu sebagai berikut, KI-1 untuk sikap spiritual, KI-2 untuk sikap sosial, KI-3 untuk pengetahuan dan KI-4 untuk keterampilan.

Selain itu menurut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan tentang kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 terdiri dari empat aspek, yaitu aspek sikap religius, sikap sosial, sikap pengetahuan, dan sikap keterampilan. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara efektif dan efisien.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah tujuan pembelajaran yang diturunkan atau bersumber dari kompetensi inti (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai kompetensi sikap, dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sedangkan untuk mencapai kompetensi inti aspek pengetahuan dan keterampilan dapat melalui pembelajaran yang bertumpu pada kompetensi dasar. “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Masing-masing kompetensi inti memiliki beberapa kompetensi dasar” (Majid dan Rachman, 2014, hlm. 28).

Selaras dengan pendapat Majid dan Rahman, menurut Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”. Pada penjelasan tersebut jadi peserta didik harus menguasai materi yang terdapat dalam kompetensi dasar. Kemudian diuraikan ke dalam indikator. Indikator sebagai acuan tercapainya materi pembelajaran memiliki rujukan yaitu, kompetensi dasar. Kompetensi dasar juga memiliki rujukan yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat bagian sesuai dengan kompetensi inti. Bagian-bagian itu antara lain dari aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Selain itu menurut Majid (2014, hlm. 52) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Peserta didik harus bisa menguasai kompetensi-kompetensi dasar yang telah dikelompokkan agar mampu mencapai indikator dan memahami materi pembelajaran dengan baik. Kompetensi dasar yang dikelompokkan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tinggal bagaimana pendidik mengembangkan materi dan membuat proses pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan untuk peserta didik. Kemampuan

pendidik dalam mengembangkan materi dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Judul penelitian yang peneliti susun yaitu “Pembelajaran Menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan dengan menggunakan metode *problem based instruction* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung tahun ajaran 2018/2019”. Pembelajaran teks drama dalam Kurikulum 2013 terdapat pada tingkat SMP/MTs kelas VIII dan SMA/SMK/MA kelas XI. Peneliti mengacu kepada kompetensi dasar aspek pengetahuan yang terdapat pada kelas VIII SMP yaitu, KD 3.16: “menelaah karakteristik unsur drama dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penentuan banyaknya waktu yang akan digunakan untuk memperkirakan berapa lama siswa untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Menurut Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, yaitu minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran perminggu, dan banyaknya kompetensi persemester”. Jadi, alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan alokasi waktu per kompetensi inti. Maka, untuk menentukan alokasi waktu per kompetensi dasar diserahkan kepada guru, untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan alokasi waktu yang diperlukan.

Selaras dengan pendapat Majid, menurut Muslich (2012, hlm. 36) mengatakan, “Alokasi Waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.” Jadi, selama proses pembelajaran peserta didik dituntut mampu memahami materi yang diajarkan

dan mampu mempraktikannya melalui tulisan atau pun lisan. Proses pembelajaran akan membutuhkan banyak waktu jika materi yang diajarkan terasa sulit karena peserta didik membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi. Maka dari itu, pendidik harus bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar mampu mencapai kompetensi dasar.

Dalam Kurikulum 2013 edisi revisi, alokasi waktu pembelajaran pada tingkat SMP dan SMA berbeda. Alokasi waktu belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam perminggu. Jam belajar SMP/MTs adalah 40 menit.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang ditentukan dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu dalam pembelajaran menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan yaitu 1 pertemuan (2 x 40 menit). Hal ini membuktikan bahwa, pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan kepada peserta didik. Selain itu, bahasa Indonesia juga menjadi penghela ilmu pengetahuan yang lain.

2. Menelaah Teks Drama Berorientasi pada Unsur Perwatakan

a. Pengertian Menelaah

Kegiatan menelaah termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena hal pertama yang akan dilakukan sebelum menelaah suatu teks yaitu membaca. Keterampilan membaca akan memudahkan peserta didik dalam menelaah suatu teks, baik dari segi isi, struktur, maupun keahasaannya. Membaca merupakan kegiatan menemukan informasi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui lambang-lambang bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2011, hlm. 541) menyatakan, “Menelaah berasal dari kata telaah yang artinya penyelidikan, kajian, pemeriksaan, penelitian”. Menelaah adalah kegiatan melakukan telaah, menyelidiki, memeriksa suatu masalah untuk mempelajari sesuatu berdasarkan apa yang ingin ditelaah. Menelaah dapat juga diartikan sebagai suatu proses menyelidiki, mengkaji dan memeriksa data dan informasi dalam teks maupun bentuk tulisan lain. Salah satunya yaitu menelaah unsur watak dalam teks drama.

Kegiatan menelaah merupakan kegiatan yang tak lepas dari komponen berbahasa, salah satunya adalah membaca kritis. Membaca kritis adalah suatu kegiatan membaca untuk mengetahui seluk beluk sebuah tulisan. Albert (Tarigan, 2008, hlm. 92) menyatakan, “Membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan”. Lebih lanjut Tarigan (2008, hlm. 92) menyatakan, “Membaca kritis (atau *critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan”. Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara mendalam untuk menemukan apa yang dikatakan penulis dan mengapa hal itu dikatakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menelaah termasuk ke dalam kegiatan membaca kritis, karena seorang pembaca membaca sebuah tulisan secara mendalam, mencari kekurangan dan kelebihan, serta mengevaluasi tulisan yang dibaca. Tujuan menelaah sebagai kegiatan membaca kritis.

b. Hakikat Membaca

1) Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa, dan juga sebagai proses penyampaian informasi dari penulis kepada pembaca melalui tulisan. Menurut Tarigan (2008, hlm. 7) menyatakan, “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Membaca juga dapat dartikan sebagai proses menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi bermakna. Proses itu dapat dikatakan membaca nyaring. Pembelajaran menelaah termaksud ke dalam membaca pemahaman, menurut Tarigan (2008, hlm. 58) menyatakan, “Membaca pemahaman (atau *reading for understanding*) yang dimaksudkan di sini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*)”. Membaca pemahaman bertujuan untuk

memahami isi bacaan yang mencakup hanya beberapa aspek saja dari sebuah bacaan seperti tentang norma-norma kesastraan, pola-pola fiksi dan sebagainya.

Berbeda halnya dengan penjelasan Tarigan, menurut Tampubolon (2008, hlm. 5) menyatakan bahwa, “Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikatakan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet”. Membaca termasuk empat kemampuan bahasa, dan salah satu komponen dari komunikasi tulisan yang dikatakan sebagai lambang-lambang bunyi bahasa yang diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf.

Berbeda lagi halnya dari pendapat Tampubolon, menurut Ghazali (2013, hlm. 208) mengatakan, “Membaca dapat dipandang sebagai proses pemecahan sandi (*decoding*) bawah-atas (*bottom up*) terhadap simbol-simbol tertulis, karena diawali dengan memahami segmen-segmen terkecil (huruf, suku kata, kata) dalam (anak kalimat, kalimat, paragraf)”. Membaca dianggap sebagai proses dari pemecahan suatu sandi dan simbol-simbol yang tertulis. Dengan memahami segmen-segmen terkecil seperti huruf, suku kata, kata dan dalam anak kalimat, kalimat dan juga paragraf.

Selain itu menurut Razak (2009, hlm. 9) di dalam jurnal Amna dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Tunarungu Dengan Menggunakan Metode *Skimming*” menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, eksposisi, atau bacaan deskripsi tentang suatu topik. Dalam membaca pemahaman ada tiga tahap penting yang harus diperhatikan yaitu tahap prabaca, tahap saat baca dan tahap pascabaca.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca untuk memahami terhadap makna atau standar yang terdapat di dalam kesastraan.

2) Jenis-jenis Membaca

Ada beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan oleh seseorang. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca dapat dibagi atas;

- a) Membaca nyaring, membaca bersuara, dan membaca lisan (*reading out loud, oral reading, reading aloud*);
- b) Membaca dalam hati (*silent reading*).

Tarigan (2008, hlm. 23) mengatakan, “Membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang.”

Membaca dalam hati, hanya perlu menggunakan ingatan visual (*visual memory*). Dalam hal ini, yang aktif adalah (pandangan; penglihatan) dan ingatan” (Tarigan, 2008, hlm. 23).

Lebih lanjut, Tarigan (2008, hlm. 32) dalam garis besarnya membaca dalam hati dapat dibagi atas;

- (1) Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Tujuan membaca ekstensif untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat sehingga dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana. Membaca ekstensif meliputi pula:
 - (a) membaca survei (*survey reading*);
 - (b) membaca sekilas (*skimming*); dan
 - (c) membaca dangkal (*superficial reading*).
- (2) Membaca intensif (*intensive reading*) meliputi, membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas:
 - (a) membaca teliti;
 - (b) membaca pemahaman;
 - (c) membaca kritis; dan
 - (d) membaca ide.

Jenis-jenis membaca terbagi menjadi dua yaitu, membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang cocok untuk guru dan peserta didik atau untuk kegiatan membaca bersama-sama agar pendengar cepat menangkap serta paham akan isi bacaan. Sedangkan, membaca dalam hati adalah menggunakan ingatan dan pada tahap membaca ini yang aktif yaitu pandangan atau panca indra. Dalam membaca dalam hati terbagi menjadi membaca ekstensif yang bertujuan untuk memahami isi yang

penting-penting dengan cepat dan di dalamnya meliputi membaca survey, membaca sekilas, membaca dangkal. Kemudian selain membaca ekstensif terdapat pula membaca intensif yang bertujuan untuk membaca telaah isi, membaca telaah isi pun meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Seperti itulah yang sudah dijelaskan tentang jenis-jenis membaca.

3) Tujuan Membaca

Seseorang yang membaca pasti memiliki tujuan tertentu tergantung jenis bacaan yang diminatinya. Jika ia membaca sebuah karya fiksi, maka ia sedang mencari hiburan dan ingin mengetahui kisah tokoh yang dibacanya. Jika ia membaca karya nonfiksi seperti buku teori, makalah, dan koran, maka ia sedang mencari informasi baru atau wawasan baru. Hal ini senada dengan pendapat Somadoyo (2011, hlm. 4) dalam jurnal pendidikan “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Strategi *Directed Reading Thinking Activity*” menyatakan bahwa, membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulisan. Setiap bacaan yang dibaca seseorang, pasti memiliki manfaat masing-masing yang sangat berguna bagi pembacanya. Tarigan (2008, hlm. 9) mengemukakan pendapat bahwa, “Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan”. Berikut ini adalah beberapa tujuan yang penting dalam membaca.

- a) Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*);
- b) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*);
- c) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*);
- d) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*);
- e) Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*);
- f) Membaca untuk menilai dan mengevaluasi (*reading to evaluate*);
- g) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Ketujuh tujuan membaca di atas berkaitan dengan proses menelaah. Seorang pembaca harus menelaah bahan bacaannya untuk memperoleh fakta-

fakta, mengetahui kronologis cerita, mengklasifikasikan, mengevaluasi, dan sebagainya. Jadi materi yang diteliti oleh peneliti masuk ke dalam tujuan membaca untuk mengetahui urutan atau susunan. Tujuan Membaca ini juga untuk menemukan atau mengetahui pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mulai pertama, kedua dan ketiga atau seterusnya pada setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan atau kejadian-kejadian dibuat dramatisasi.

c. Teks Drama

1) Pengertian Drama

Kata drama berasal dari bahasa Greek; tegasnya dari kata kerja *dran* yang berarti “berbuat, *to act* atau *to do*”. Demikianlah dari segi etimologinya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. “Drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan diantara tokoh-tokoh yang ada” (Budianta dkk., 2002, hlm. 95). Dari penjelasan tersebut yakni pertunjukkan drama, yang paling penting adalah dialog atau percakapan yang terjadi di atas panggung karena dialog tersebut menentukan isi dari cerita drama yang dipertunjukkan.

Berbeda halnya penjelasan dari Budianta, menurut Wiyanto (2002, hlm. 1) menyatakan, “Drama dari bahasa Yunani, *dram*, artinya bergerak. Kiranya, gerak dan aksi adalah mirip”. Jadi, tindakan dan gerak merupakan ciri utama drama. Tiap drama mesti ada gerak dan aksi, yang menuntun lakon agar dapat menghidupkan cerita.

Berbeda halnya pernyataan dari Endraswara dan Wiyanto, menurut Pickering dan Hoeper (Minderop, 2013, hlm. 1) mengatakan, “Drama dikategorikan lebih dekat pada cerita fiksi bila dibandingkan dengan puisi, karena drama bersifat fiktif baik dalam pengertian faktual, sehingga alur pada drama pada umumnya hanya rekaan. Namun, dalam pengertian figuratif drama bertujuan menampilkan kebenaran yang sesungguhnya.” Drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada (Budianta dkk., 2002, hlm. 95).

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa drama menggambarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para tokohnya sesuai dengan cerita dan dalam melakukan perbuatan-perbuatan tersebut ada tujuan yang harus dipenuhi serta ada pula hal-hal yang menghambat untuk mencapai tujuan itu. Drama merupakan suatu pertunjukkan yang membawakan sebuah cerita, media yang digunakan untuk menyampaikan cerita tersebut melalui gerak dan dialog-dialog yang dilakukan oleh para tokohnya. Drama termasuk salah satu genre sastra imajinatif, yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Tujuan utama drama adalah untuk dipertunjukkan di atas panggung, namun drama juga bisa dibaca seperti layaknya puisi, prosa, atau novel. Dalam proses membaca sebuah drama pikiran dan perasaan akan membayangkan bagaimana dialog-dialog yang dibaca diungkapkan dalam sebuah pertunjukkan. Oleh karena itu, drama termasuk jenis karya sastra imajinatif.

2) Pengertian Teks atau Naskah Drama

Teks drama adalah teks sastra yang situasi bahasanya dialog. Dialoglah yang mendominasi dan menggerakkan keseluruhan unsur-unsurnya. Teks drama dapat diberi sebuah batasan sebagai salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan. Menurut Sumardja dan Saini (dalam Hartono 2002, hlm. 72) mengatakan, “Wacana teks drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk dialog-dialog”. Dalam teks drama yang dipahami ialah pesan-pesan yang terkandung di dalam teks atau dialog tersebut. Dalam membawakan pesan dan nilai-nilai itu, pembaca akan terlibat konflik dan pertentangan pada teks drama yang dibacanya sehingga pembaca mampu memahami isi yang terkandung dalam teks drama tersebut.

Selaras pendapat dari Sumardja dan Saini, menurut Waluyo (2002, hlm. 2) menyatakan, “Drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan”. Drama yang berbentuk naskah diberi batasan yang dijadikan salah satu jenis karya sastra yang dituliskan berbentuk dialog yang mencakup konflik batin dan dapat dipentaskan.

Selaras dengan pernyataan Waluyo, menurut Budianto (2006, hlm. 111) menjelaskan tentang naskah drama sebagai berikut:

Naskah drama adalah barang cetak atau naskah tertulis yang berbentuk dialog, menggambarkan watak seseorang dalam kehidupan, memiliki kesatuan dan berfungsi sebagai naskah sastra (untuk dibaca) maupun sebagai naskah untuk dipentaskan. Sebagaimana telah disebutkan di atas ada karya drama yang memang tepat dan cocok untuk dipentaskan, tetapi tidak sedikit pula hanya sesuai untuk dibaca sendiri sebagaimana sebuah novel atau prosa lainnya. Kelayakan atau kurang layakan sebuah naskah untuk dipentaskan, bukan saja karena bentuk penulisannya yang seperti prosa, tetapi juga dapat terjadi pada karya drama yang secara fisik telah memenuhi kriteria sebuah karya drama.

Naskah drama termasuk tergolong barang cetakan atau bisa disebut naskah tertulis yang berbentuk dialog. Dan dalam naskah drama tersebut menggambarkan watak manusia dalam kehidupan. Naskah drama memang pantas untuk dipentaskan jika naskah drama tersebut memenuhi kriteria sebuah karya drama. Namun, tidak sedikit yang hanya sesuai untuk dibaca saja. Dan naskah bisa disebut layak dipentaskan jika naskah tersebut bentuk penulisannya bersifat prosa dan juga secara fisiknya sebuah naskah sudah memenuhi kriteria.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk dialog dan dialoglah yang mendominasi dan juga menggerakkan keseluruhan unsur-unsur yang isinya menjabarkan sebuah alur. Sama halnya dengan teks sastra lainnya, teks drama juga berfungsi sebagai sarana pengungkapan ide dan gagasan penulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat berkontemplasi mengenai makna cerita yang telah dibacanya.

3) Struktur-Struktur Drama

Kadang-kadang struktur drama itu tidak atau kurang menjadi perhatian penulis teks drama dan pelakunya. Struktur seakan-akan hanya menjadi wilayah kajian pemerhati drama saja. Padahal sebenarnya struktur pula yang ikut membangun lakon menjadi semakin menarik. Sumarjo (Endraswara, 2011, hlm. 20) Banyak memberikan perhatian pada struktur drama". Menurut dia, drama dapat dibagi ke dalam babak-babak.

Endraswara (2011. hlm. 21) menjabarkan kembali tentang struktur baku sebuah drama antara lain:

- a. Pertama, babak. Biasanya kalau dalam prosa ada yang disebut episode, drama mengenal babak. Setiap babak akan membentuk keutuhan kisah kecil ... dengan kata lain, suatu babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu;
- b. Kedua, adegan. Suatu babak biasanya dibagi-bagi lagi dalam adegan-adegan. Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas;
- c. Ketiga, dialog. Bagian lain yang sangat penting dan secara lahiriah membedakan sastra drama dari jenis fiksi lain ialah dialog. Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain;
- d. Keempat, prolog. Sebagaimana prosa, drama juga mengenal bagian awal, tengah, dan solusi serta peleraian. Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Biasanya memuat pengenalan pemain;
- e. Kelima, epilog. Epilog adalah penutup drama. Biasanya diisi oleh pembawa acara atau *announcer*. Hal ini memuat kilas balik dan sekadar menyimpulkan isi drama.

Struktur drama terbagi menjadi lima struktur yang terdiri atas babak itu bagian dari suatu keseluruhan proses kejadian atau peristiwa, yang kedua adegan itu bagian pemunculan tokoh baru atau pergantian tokoh pada pertunjukkan drama, ketiga dialog adalah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih, yang keempat prolog adalah suatu adegan pembuka yang disampaikan pada awal pertunjukkan seperti pengenalan pemain atau pemeran, dan yang kelima adalah epilog adalah bagian penutup yang fungsinya menyampaikan inti sari cerita atau menafsirkan maksud dari isi karya tersebut.

Dari lima struktur itu, biasanya satu sama lain tidak dapat terpisahkan. Kelima hal ini merangkai sebuah cerita yang unik. Drama akan menarik apabila mengikuti pola struktur itu.

4) Jenis-jenis Drama

Drama memiliki bermacam jenis dan agar kita dapat memberikan penilaian dan penghargaan yang pantas terhadap karya sastra drama, diharapkan kita mengetahui jenis-jenis drama. Dalam Budianta (2002, hlm. 113-114) terdapat delapan jenis-jenis drama yaitu opera, tragedi, komedi, tragekomi, melodrama, *farce*, tablo, melodrama, sendratari sebagai berikut:

- a) Opera adalah drama yang dialognya dinyanyikan dengan diiringi musik;
- b) Tragedi adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan kedukaan atau dukacita;
- c) Komedi adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan sukacita;
- d) Tragekomi adalah sebuah sajian drama yang menggabungkan antara tragedi dan komedi;
- e) Melodrama adalah sebuah pementasan yang ketika tanpa ada cakapan apapun, emosi dibangun melalui musik;
- f) *Farce* adalah yang secara umum dapat dikatakan sebagai sebuah sajian drama yang bersifat karikatural;
- g) Tablo adalah jenis drama yang mengutamakan gerak, para pemainnya tidak mengucapkan dialog, tetapi hanya melakukan gerakan-gerakan;
- h) Sendratari adalah gabungan antara seni drama dan seni tari.

Dari uraian-uraian di atas disimpulkan bahwa drama opera hampir mirip dengan musikalisasi puisi diiringi dengan alunan musik, drama tragedi adalah drama yang ceritanya sedih penuh kemalangan, drama komedi adalah drama yang lucu dan menggelitik penuh keceriaan, tragekomi adalah drama yang menggabungkan antara tragedi dan komedi, melodrama berasal dari alur opera yang dicakapkan dengan iringan musik, *farce* hampir sama dengan komedi yaitu secara umum dapat dikatakan sebagai sajian drama yang bersifat karikatural, tablo adalah pertunjukkan drama yang pantomim hanya menggunakan gerak dan ekspresi wajah tanpa mengeluarkan kata-kata.

5) Unsur-unsur Intrinsik Drama

Teks atau naskah drama, terdapat unsur-unsur intrinsik yang membangunnya. Unsur-unsur itu terbagi menjadi tema, alur, tokoh, watak, latar, dan amanat. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik pada drama. Tema, pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit.

Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006, hlm. 43).

- a) Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya. (Waluyo, 2003, hlm. 24);
- b) Alur, sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat. Jika hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa lain maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam sebuah teks drama (Hasanuddin, 2015, hlm. 109);
- c) Tokoh, menurut Waluyo (2003, hlm. 16) sebagai berikut;
 - (1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon...tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis;
 - (2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis;
 - (3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rangkai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu.
 - (4) Perwatakan, ada yang berkedudukan sebagai protagonis, yaitu tokoh yang berperan sebagai penggerak cerita dan mempunyai perilaku baik, dan tokoh antagonis, yaitu tokoh yang berperan sebagai penghalang dan penyebab masalah bagi protagonis. Dan ada tritagonis berperan sebagai penengah. Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap suatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain (Brahim dalam Wiyatmi, 2006, hlm. 50);
 - (5) *Setting* atau tempat kejadian cerita sering disebut latar cerita. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang dan waktu (Waluyo, 2003, hlm. 23);
 - (6) Amanat disampaikan pengarang melalui dramanya dan harus dicari oleh pembaca atau penonton (Waluyo, 2003, hlm. 23).

Unsur-unsur intrinsik drama yaitu tema merupakan pokok pikiran atau dasar cerita, alur yaitu rangkaian peristiwa yang dijalin dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian,

ketiga tokoh yaitu pemegang peran dalam cerita drama tokoh terbagi menjadi tiga: tokoh sentral tokoh utama dan tokoh pembantu, keempat watak yaitu sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku dalam drama watak ada protagonis tokoh yang perilakunya baik dan ada antagonis tokoh berperilaku jahat dan ada juga tritagonis berperan sebagai penengah atau pendamai, yang kelima latar atau tempat kejadian yaitu keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra, terakhir amanat yaitu pesan yang disampaikan oleh penulis naskah drama untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembaca.

Keenam unsur tersebut pastinya ada dalam naskah drama. Bila kehilangan salah satu unsur tersebut, penonton pasti akan kesulitan memahami cerita yang tengah dipentaskan dalam drama.

6) Unsur Perwatakan

Unsur perwatakan adalah salah satu unsur pembangun drama, perwatakan adalah penunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya memang merupakan suatu kepaduan yang utuh. Pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro (2009, hlm. 194) adalah sarana untuk menggambarkan perwatakan para tokoh cerita dengan mempertimbangkan aspek keartistikan, menyeluruh, dan padu. Pengarang harus memilih bagaimana menggambarkan jenis dan perwatakan tokoh dalam cerita sehingga mencapai beberapa pertimbangan tersebut.

Berbeda halnya dengan Nurgiyantoro, menurut (Minderop, 2011, hlm. 2) menyatakan bahwa, “Karakterisasi adalah pelukisan watak tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi”. Pelukisan watak dalam tokoh teks drama haruslah menggambarkan sifat dari manusia, seperti jahat, baik, sabar, periang, pemurung, berani, pengecut, licik, jujur atau campuran dari berbagai watak tersebut. Watak para tokoh itu bukan saja merupakan pendorong untuk timbulnya peristiwa, tetapi menyebabkan timbulnya permasalahan yang sebenarnya.

Berbeda halnya dengan pendapat Sumardjo dan Saini, menurut Waluyo (2003, hlm. 17-18) menjelaskan tentang perwatakan sebagai berikut:

Watak tokoh itu harus konsisten dari awal sampai akhir. Watak tokoh protagonis dan tokoh antagonis harus memungkinkan keduanya menjalin pertikaian itu berkemungkinan untuk berkembang secara klimaks. Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional). Penggambaran itu berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial (fisiologis, psikologis, dan sosiologis).

a) Keadaan fisik

Yang termasuk dalam keadaan fisik tokoh adalah: umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, ciri khas yang menonjol, suku, bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi atau pendek, kurus atau gemuk, suka senyum atau cemberut, dan sebagainya.

b) Keadaan psikis

Keadaan psikis tokoh meliputi: watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, kompleks psikologis yang dialami, keadaan emosinya, dan sebagainya.

c) Keadaan sosiologis

Keadaan sosiologis tokoh meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya.

Lebih lanjut, untuk penjelasan watak tokoh, menurut Aminuddin (2000, hlm. 80-81) mengemukakan enam cara untuk mengetahui watak tokoh, yaitu:

- a) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya;
- b) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian;
- c) Menunjukkan bagaimana perilakunya;
- d) Melihat bagaimana tokoh-tokoh lain berbicara dengan tokoh utama;
- e) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengan tokoh utama;
- f) Reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama.

Menurut Nursisto (2000, hlm. 105) watak merupakan sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Watak biasanya dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan, dan pendidikan. Watak merupakan unsur penting dalam “menghidupkan” tokoh.

3. Metode *Problem Based Instruction*

a. Pengertian *Problem Based Instruction*

Metode *Problem Based Instruction* merupakan metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah. Menurut Kokom (2014, hlm. 59) menjelaskan, “*Problem Based Instruction* (PBI) memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan

dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog”. PBI adalah metode yang memusatkan pada pemecahan masalah dalam yang bermakna untuk peserta didik dan gurulah yang menjadi penyedia masalah dan menyediakan bahan penyelidikan untuk peserta didik.

Selaras dengan pendapat Kokom, menurut Trianto (2009, hlm. 92) mengatakan, “*Problem Based Instruction* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri”. *Problem based instruction* adalah pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk memecahkan permasalahan dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka, kemudian mampu mengembangkan dan terampil dalam berpikir yang lebih tinggi, dan dilatih mengembangkan sikap mandiri.

Selain itu menurut Suyatno (2009, hlm. 58) menyatakan, “*Problem Based Instruction* adalah suatu proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru”. PBI merupakan pembelajaran yang dari awal diberikan titik masalah yang bertujuan untuk merangsang peserta didik untuk belajar memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya sehingga akan dengan mudah terbentuk pengetahuan dan pengalaman yang baru.

Selaras dengan penjelasan Suyanto, menurut Rusman (2014, hlm. 237) mengatakan, “*Problem Based Instruction* adalah model pembelajaran yang dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut”. *Problem Based Instruction* suatu model pembelajaran yang membangkitkan siswa untuk mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran serta mempunyai kesadaran tentang pengetahuan.

Sedangkan, menurut Purwaningsih (2013, hlm. 5) menyatakan, “*Problem Based Instruction* dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan ketrampilan intelektual, belajar berbagai peran, melalui pengalaman belajar dalam kehidupan nyata”. PBI bertujuan untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dan juga mempunyai keterampilan yang cerdas melalui pengalaman belajar dari kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa PBI adalah suatu pembelajaran yang menggunakan segala permasalahan di lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar, mempertajam berpikir kritis, sekaligus sebagai peserta didik sarana untuk siswa memecahkan masalah melalui penyelidikan sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah dilalui.

b. Jenis-jenis *Problem Based Instruction*

Jenis-jenis metode *problem based instruction* beragam fungsinya digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan menurut Trianto (2009, hlm. 92), terdapat empat macam pembelajaran berbasis masalah (*problem based instruction*), yaitu:

- 1) Pembelajaran berdasarkan proyek (*Project-Based Instruction*), pendekatan pembelajaran yang memperkenankan siswa untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksikannya pembelajarannya;
- 2) Pembelajaran berdasarkan pengalaman (*Experience-Based Instruction*), pendekatan pembelajaran yang memperkenankan siswa melakukan percobaan guna mendapatkan kesimpulan yang benar dan nyata;
- 3) Belajar otentik (*Authentic Learning*), pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa mengembangkan ketrampilan berpikir dan memecahkan masalah yang penting dalam konteks kehidupan nyata;
- 4) Pembelajaran bermakna (*Anchored Instruction*), pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.

Jenis-jenis metode *problem based instruction* ada empat macam tergantung fungsinya masing-masing yaitu, pertama pembelajaran berdasarkan proyek pendekatan yang menuntut peserta didik untuk bekerja mandiri, kemudian yang kedua pendekatan berdasarkan pengalaman pendekatan yang

bertujuan agar peserta didik melakukan percobaan untuk mendapatkan suatu kesimpulan, ketiga pendekatan belajar otentik pendekatan yang menuntut peserta didik untuk belajar mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah yang penting, dan yang keempat pembelajaran bermakna yaitu pendekatan yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang bermakna.

c. Karakteristik *Problem Based Instruction*

Karakteristik metode *problem based instruction* merupakan suatu ciri khas dari metode tersebut. Menurut Trianto (2009, hlm. 93), ciri-ciri atau karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah (memahami masalah). Bukannya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara bermakna untuk siswa;
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pengajaran tertentu (IPA, matematika, dan ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran;
- 3) Penyelidikan autentik. Pembelajaran berbasis mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan;
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa transkrip debat. Produk itu dapat juga berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer;
- 5) Kolaborasi atau kerja sama. Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagai inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Karakteristik *problem based instruction* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu cirinya untuk pengajuan pertanyaan atau masalah, kemudian

berfokus pada keterkaitan antar disiplin, ketiga berciri untuk penyelidikan autentik, keempat untuk menghasilkan produk dan memamerkannya, dan yang terakhir untuk kolaborasi atau bekerja sama.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran *Metode Problem Based Instruction*

Langkah-langkah pembelajaran *problem based instruction* adalah tahapan-tahapan untuk pelaksanaan pemecahan masalah, menurut Trianto (2009, hlm. 98), langkah-langkah atau tahapan pembelajaran menggunakan model *problem based instruction* adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap-1 (Orientasi siswa pada masalah). Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan;
- 2) Tahap-2 (Mengorganisasi siswa untuk belajar). Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut;
- 3) Tahap-3 (Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok). Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Tahap-4 (Mengembangkan dan menyajikan hasil karya). Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya;
- 5) Tahap-5 (Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah). Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang langkah-langkah melaksanakan metode *problem based instruction* yaitu, tahap pertama orientasi peserta didik pada masalah, tahap kedua mengorganisasi peserta didik untuk belajar, tahap ketiga membimbing penyelidikan, keempat mengembangkan dan menyajikan hasil, kelima menganalisis dan mengevaluasi.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Metode *problem based instruction* memiliki kelebihan dan kekurangan, menurut Kurniasih dan Sani (2015, hlm, 49-51) menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan *Problem Based Instruction* sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran *Problem Based Instruction*:
 - a) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa;
 - b) Dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan kreatif siswa;

- c) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya;
 - d) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar;
 - e) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru;
 - f) Dapat mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan;
 - g) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna;
 - h) Model ini siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan;
 - i) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.
- 2) Kelemahan Pembelajaran *Problem Based Instruction*:
- a) Model ini butuh pembiasaan, karena model itu cukup rumit dalam teknisnya serta siswa betul-betul harus dituntut konsentrasi dan daya kreasi tinggi;
 - b) Dengan mempergunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong;
 - c) Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya;
 - d) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.

Metode *Problem Based Instruction* memiliki kelebihan yaitu, mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik, meningkatkan kemampuan dan keterampilan kreatif peserta didik, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para peserta didik dengan sendirinya, meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, membantu peserta didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru, mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan, model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna, model ini peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, me-

numbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Metode *problem based instruction* juga memiliki kekurangan yaitu, model ini butuh pembiasaan, karena model itu cukup rumit dalam teknisnya serta peserta didik betul-betul harus dituntut konsentrasi dan daya kreasi tinggi. Kemudian mempergunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong. Peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagimereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi. Seperti itulah kelebihan dan kekurangan metode *problem based instruction*.

4. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Titis Antika Sari dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote dengan Model Sinektiks dan *Problem Based Instruction* pada Siswa Kelas X SMA Bergaya Kognitif *Field Dependen* dan *Field Independent* ” penelitian yang dilakukan oleh Rima Siti Halimatussadiyah dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Instruction* (PBI) dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi ” dan penelitian yang dilakukan oleh Nuri Handiyani dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Seyegan Sleman”

Persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu yang pertama yaitu pada metode pembelajaran. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang sama-sama menggunakan metode *problem based instruction*.

Peneliti terdahulu pertama memiliki perbedaan yaitu:

- a. Peneliti pada materi teks drama berfokus pada menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan, sedangkan peneliti terdahulu materi menulis teks anekdot.
- b. Pada peneliti terdahulu menggunakan model *problem based instruction* dan model sintektiks, sedangkan peneliti hanya menggunakan metode *problem based instruction* saja.
- c. Pada peneliti terdahulu pembelajaran bergaya *field dependen* dan *field independent*, sedangkan peneliti sekarang tidak.
- d. Peneliti terdahulu penelitian pada peserta didik kelas X SMA, sedangkan peneliti sekarang penelitian pada peserta didik kelas VIII SMP.

Persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang pertama yaitu pada metode pembelajaran. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang sama-sama menggunakan metode *problem based instruction*.

Peneliti terdahulu kedua memiliki perbedaan yaitu:

- a. Peneliti pada materi teks drama berfokus pada menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan, sedangkan peneliti terdahulu materi menulis teks ekplanasi.

Persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang pertama yaitu pada metode pembelajaran. Peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang sama-sama menggunakan metode *problem based instruction* dan sama-sama penelitian pada peserta didik kelas VIII SMP.

Peneliti terdahulu ketiga memiliki perbedaan yaitu:

- a. Peneliti sekarang pada materi teks drama berfokus pada menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan, sedangkan peneliti terdahulu materi menulis teks berita.

Komparasi terhadap penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Komparasi tersebut menghasilkan ketertarikan peneliti sekarang dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan metode

problem based instruction. Adapun keterangan mengenai komparasi antara judul penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut. Di dalam tabel tersebut peneliti menuliskan tiga penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut diharapkan peneliti yang sekarang dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Titis Antika Sari	Keefektifan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote dengan Model Sinektiks dan <i>Problem Based Instruction</i> pada Siswa Kelas X SMA Bergaya Kognitif <i>Field Dependen</i> dan <i>Field Independent</i>	Pembelajaran Menelaah Teks Drama Berorientasi pada Karakteristik Unsur Perwatakan dengan Menggunakan Metode <i>Problem Based Instruction</i> pada Siswa Kelas VIII SMPN 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019	Pada metode pembelajaran yang dipakai sama-sama menggunakan metode <i>Problem Based Instruction</i>	a. Pada fokus materi yang diteliti. Peneliti terdahulu berfokus pada memproduksi teks anekdot, sedangkan peneliti sekarang berfokus pada menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan. b. Pada peneliti terdahulu

				<p>menggunakan model <i>problem based instruction</i> dan model <i>sintektiks</i>, sedangkan peneliti hanya menggunakan metode <i>problem based instruction</i> saja.</p> <p>c. Pada peneliti terdahulu pembelajaran bergaya <i>field dependen</i> dan <i>field independent</i> sedangkan peneliti sekarang tidak.</p>
Rima Siti Halimatus sadiyah	Penerapan Model <i>Problem Based Instruction</i>		Pada metode pembelajaran yang dipakai sama-sama menggunakan	a. Pada materi peneliti terdahulu berfokus

	(PBI) dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi		metode <i>Problem Based Instruction</i>	menulis teks ekplanasi, sedangkan peneliti sekarang berfokus menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan
Nuri Handiyani	“Keefektifan Model Pembelajaran <i>Problem Based Instruction</i> (PBI) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Seyegan Sleman”		a. Pada metode pembelajaran yang dipakai sama-sama menggunakan metode <i>Problem Based Instruction</i> b. Penelitian sama-sama pada siswa kelas VIII SMP	a. Pada materi peneliti terdahulu berfokus menulis teks berita, sedangkan peneliti sekarang berfokus pada menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan.

Tabel tersebut merupakan tabel hasil penelitian terdahulu yang memiliki judul relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam tabel tersebut terdapat tiga hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teks ulasan. Persamaan dan perbedaan dalam hasil penelitian terdahulu tersebut dijadikan relevansi oleh peneliti sekarang dalam melakukan sebuah penelitian.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antara 2 variabel yang akan diteliti. Seperti Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis mengenai hubungan antarvariabel yang akan diteliti.

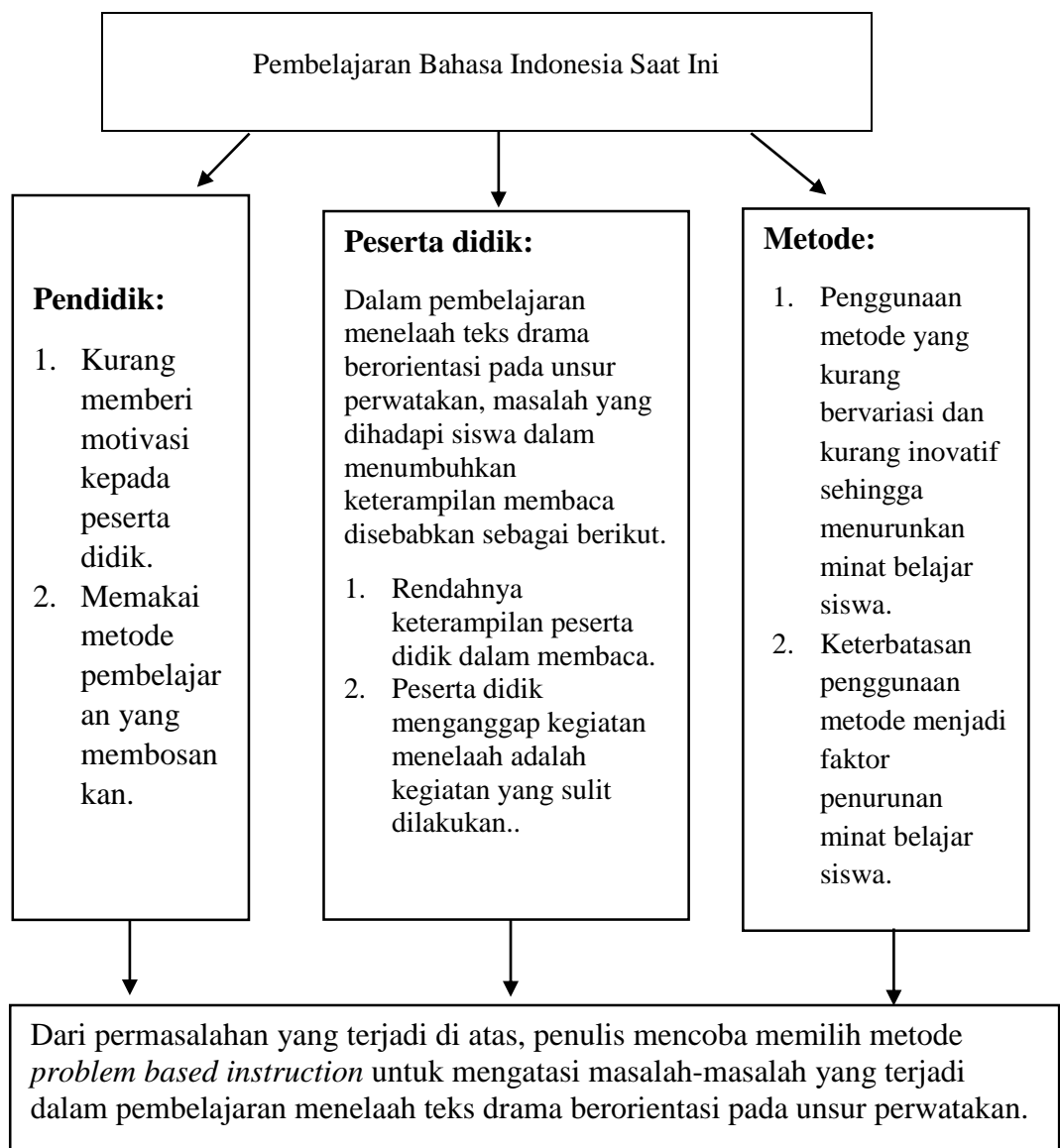
Haryoko dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) juga mengatakan bahwa, penelitian yang berkenaan dua variabel atau lebih perlu mengemukakan kerangka berpikirnya. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Judul penelitian yang peneliti rancang memiliki dua variabel, sehingga perlu membuat kerangka berpikir. Pembelajaran bahasa Indonesia biasanya dilakukan guru dengan menggunakan metode ceramah.

Pembelajaran tersebut bersifat tidak menarik dan membosankan, sehingga menyebabkan peserta didik mengantuk dan tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik malas membaca, bertanya, mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri, bahkan mengerjakannya di sekolah bersama teman-temannya. Selama proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak yang pasif. Kondisi tersebut menunjukkan peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan motivasi peserta didik dan mengurangi keengganan peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia. Peneliti merencanakan melaksanakan

pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *problem based instruction*. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan lebih menyenangkan dan menarik siswa untuk ikut berpartisipasi, karena peserta didik secara berkelompok saling berdiskusi untuk berkompetisi tentang pendapatnya dan membuat presentasi semenarik mungkin kepada kelompok lain. Dengan demikian, peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan. Berdasarkan penjelasan yang penulis ungkapkan di atas, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Berdasarkan penelitian di atas peneliti merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu melaksanakan penelitian, karena peneliti telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya; Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya; Psikologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan dan Pedagogik; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya; Teori dan Praktik Pembelajaran Berbicara, Telaah Kurikulum dan Pembelajaran, Linguistik Umum, Fonologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik, Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) seperti, Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Belajar Mengajar (SBM), Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Metodologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) seperti, Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan Program Magang Kependidikan (1, 2, dan 3).
- b. Kemampuan peserta didik kelas VIII SMPN 40 Bandung dalam pembelajaran menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan masih rendah.
- c. Metode *problem based instruction* efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan pada kelas VIII SMPN 40 Bandung.

Berdasarkan uraian asumsi di atas, peneliti memerlukan anggapan dasar sebagai landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti agar ada tumpuan atau pedoman bagi permasalahan yang sedang diteliti karena perlunya didasari oleh kebenaran yang diyakini. Jika peneliti sudah merumuskan asumsi atau anggapan dasar, maka dapat dilanjutkan untuk menemukan dan merumuskan hipotesis.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

- a. Peneliti mampu melaksanakan pembelajaran menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan dengan menggunakan metode *problem based instruction* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung;
- b. Kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung dalam menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan adanya peningkatan.
- c. Metode *problem based instruction* efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah teks drama berorientasi pada unsur perwatakan.

Berdasarkan hipotesis di atas, diharapkan peneliti mampu melaksanakan semua rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

